

MODEL PENGUATAN AGAMA MELALUI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH

Ulfah Rahmawati¹⁾, Nurits Tsuroyya²⁾, Makhmudatul Mustagfiroh³⁾.

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia.

email: ulfahrahmawati@iainkudus.ac.id, nurits.tsuroyyaa@gmail.com, ffiroh616@gmail.com

Abstract

Today, the weakness of religious values, especially in students urges the need for an emphasis on religiosity, especially in the school environment. Because with the weakness of this religious spirit, students can easily sway the power of faith, and the death of sympathy and empathy. The model of strengthening religious education through the religious culture of schools aims to provide religious strength which is ultimately embedded in students. This article uses a qualitative research approach with data collection techniques using the literature review method. Analysis of the model of strengthening religious education through the religious culture of schools using the approach of moral knowing, moral feeling, and moral action. With the implementation of the model of strengthening religion through the school's religious culture, it will produce students who are moral, spiritually strong, of character and culture.

Keyword : *Strengthening religion, school's religious culture.*

Abstrak

Dewasa ini, lemahnya nilai agama khususnya pada peserta didik mendesak perlu adanya penekanan religiusitas terutama dalam lingkungan sekolah. Sebab dengan lemahnya spirit religius ini mengakibatkan peserta didik mudah goyah kekuatan iman, dan matinya rasa simpati dan empati. Model penguatan pendidikan agama melalui budaya religius sekolah bertujuan untuk memberikan kekuatan agama yang pada akhirnya tertanam pada peserta didik. Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kajian pustaka. Analisis model penguatan pendidikan agama melalui budaya religius sekolah menggunakan pendekatan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan diterapkannya model penguatan agama melalui budaya religius sekolah akan menghasilkan peserta didik yang bermoral, berjiwa spiritual kuat, berkarakter dan berbudaya.

Kata Kunci : Penguatan agama, budaya religius sekolah.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kita tahu bahwa pendidikan nilai moral atau disebut juga pendidikan karakter itu sudah mulai pudar. Hal tersebut dapat menjadikan budaya religius semakin hilang, sehingga berdampak pada nilai-nilai moral peserta didik menjadi terkikis bahkan hilang. Maka dari itu, fondasi budaya religius perlu diperkuat baik di rumah maupun sekolah serta lingkungan masyarakatnya. Penguatan agama perlu dilakukan karena sangat penting untuk menghindari hal-hal negatif dari perilaku sosial. Melalui budaya religius yang terbungkus dalam pendidikan, diharapkan mampu membentuk manusia yang berkarakter baik dan luhur.

Budaya merupakan hasil cipta, karsa, dan karya akal pikiran manusia. Budaya akan menghasilkan suatu tatanan masyarakat yang berbagai macam atau heterogen. Serta memiliki ciri khasnya masing-masing. Melalui budaya pulalah manusia akan bermartabat di pandangan manusia dan makhluk lain, ini terletak pada karakter yang terbentuk dari budaya yang diciptakan oleh manusia. Budaya religius sangat diperlukan guna mendidik karakter anak disekolah.

Sebab itu sekolah harus mampu memberikan wadah bagi peserta didik dalam hal penguatan agama. Sekolah harus mampu memberikan santapan rohani terhadap peserta didik sehingga terbentuk peserta didik yang berakhlak, kaya spiritual, dan kreativitas. Sekolah harus memiliki budaya religius yang dapat dijadikan kebiasaan dan diamalkan dalam kehidupan keseharian. Hasil dari budaya religius harus mampu terus dipegang untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai agama yang kuat dengan membekali hasil budaya religius yang selama ini diterapkan.

Ulasan mengenai penguatan agama melalui budaya religius sekolah sebagai modelnya telah terlebih dahulu di ulas oleh Moh. Muchtarom, Winarno, dan Hassan Suryono (2019:49) dalam jurnal JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, yang merupakan staff dan

mahasiswa Prodi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret. Isi jurnal tersebut menekankan penerapan penguatan pendidikan karakter di SMAIT Nur Hidayah, Sukoharjo, Jawa Tengah. Menjelaskan mengenai strategi, metode penguatan karakter serta dampak yang timbul setelah adanya penguatan karakter.

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data dengan metode kajian pustaka dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, serta artikel yang sesuai dengan topik pembahasan. Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman kepada pembaca terhadap budaya religius sebagai upaya penguat karakter peserta didik. Objek pembahasan penelitian ini tentang model yang digunakan, serta analisisnya yang memakai perspektif *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

PEMBAHASAN

1. Membangun Budaya Religius di Sekolah

Sekolah harus mampu membangun budaya religius, di mana sebagai cerminan kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan dalam tumbuh kembang peserta didik. Sekolah tidak hanya membangun standar kemajuan pada pengembangan sains saja, namun juga berorientasi pada religiusitas peserta didik yang tinggi (Harry sugara, 2019:114-115). Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, antara lain nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, harapan, semangat, sikap, rasa, dan aksi yang dilakukan semua warga sekolah (Subadar, 2017:198).

Pendidikan agama yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan patut dimanifestasikan dalam membangun dan membentuk budaya religius di semua jenjang pendidikan. Sebab dengan tertanamnya budaya religius dalam pribadi peserta didik dapat menguatkan keimanannya serta aplikasi program budaya religius dapat terealisasi. Menurut M. Syah yang dikutip Subadar (2017:198) dalam artikelnya metode pembiasaan atau sering disebut dengan pengkondisian

merupakan upaya dalam membentuk perilaku terpuji dengan mempraktekkannya berulang-ulang.

Menurut Muhaimin yang dikutip Subadar untuk membudayakan nilai religius di sekolah terdapat 3 strategi, yaitu:

1. *Power strategy*, disini menggunakan kuasa orang yang memiliki peran atau *people's power* seperti kepala sekolah sebagai cara membangun budaya religi di sekolah.
2. *Persuasive strategy*, disini yang dijalankan melalui pembentukan pandangan warga sekolah.
3. *Normative re-education*, disini nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, ini terlaksana melalui pendidikan.

Pada strategi yang pertama dijalankan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*, di mana peran kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan sangat dominan untuk melakukan suatu perubahan. Sedangkan strategi yang kedua dan ketiga dijalankan lewat keteladanan, pembiasaan, dan dorongan (Subadar, 2017:198). Dalam artikel karya Arifin menyebut bahwa dalam membangun budaya religius di sekolah selain pembiasaan-pembiasaan juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan seluruh tenaga pendidikan dalam semua mata pelajaran. Dan pada akhirnya semua itu perlu dilakukan secara berulang-ulang dan terkontrol. Mengingat dalam pelaksanaannya pasti terdapat kendala, sehingga perlu adanya semangat dan kesabaran (Arifin, 2019:7).

Adapun dalam artikel Luluk Sultoniyah dan Ahmad Royani (2019:65) dalam membangun budaya religius sekolah yakni dengan menciptakan suasana religi bagi peserta didik. Namun penciptaan suasana religius ini tentunya harus didukung oleh iklim sekolah. Seperti dalam penelitian mereka dijelaskan bahwa untuk menciptakan suasana religius perlu tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung. Kemudian dapat tercipta dari menyediakan kelengkapan alat ibadah seperti, tempat untuk shalat (masjid, mushola), alat shalat (mukena,

sajadah, sarung, peci), juga pengadaan al-Qur'an. Dalam ruang kelas juga ditempel kaligrafi agar peserta didik mengingat hal-hal yang baik. Serta utamanya adalah teladan dari pendidik yang selalu mencontohkan hal-hal positif.

Dalam meningkatkan religiusitas dalam pribadi peserta didik diperlukan seluruh elemen didalamnya. Dibutuhkan keterlibatan keluarga dalam meningkatkan religiusitas dalam diri peserta didik. Tanggung jawab dan dukungan keluarga serta lingkungan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai religi dapat meningkatkan religiusitas dalam diri peserta didik. Sehingga tidak hanya sekolah yang menjalankan tanggung jawab ini, jika hanya sekolah yang menanamkan nilai-nilai religi tidak akan maksimal karena peran sekolah hanya terjadi ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah saja. Sehingga ketika di lingkungan keluarga dan masyarakat, orang tua yang memiliki peran utama dan warga masyarakatlah yang memegang tanggung jawab tersebut. Jika semua elemen saling bekerja sama maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas tinggi.

2. Model dalam Memperkuat Agama pada Peserta Didik melalui Budaya Religius Sekolah

Pusat dari pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana diutusny nabi Muhammad yaitu menyempurnakan akhlak. Berikut haditsnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak".

Ratna Megawangi dalam bukunya Sri Narwanti (2013:5) menjelaskan bahwa dibutuhkan proses seumur hidup dalam membentuk karakter. Karakter seseorang akan terbentuk secara baik jika berada dalam lingkungan yang baik pula. Keluarga, sekolah, dan lingkungan merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter. Ketiganya harus terdapat hubungan yang sinergis. Sri Narwanti (2013:5)

juga memaparkan bahwa pendidikan formal tidak hanya mentransfer pengetahuan, wawasan dan skill yang bertujuan berkembangnya aspek intelektual saja, namun juga membentuk kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab.

Muhaimin dalam artikel Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widyanti (2018:257) menjelaskan bahwa keadaan model serta penerapan nilai yang menjadi akar pendidikan religius, yakni di antaranya: *pertama*, menciptakan iklim budaya religius melalui kegiatan peningkatan *hablumminallah* secara kualitas juga kuantitasnya. Kegiatan religius di sekolah yang bersifat ibadah dapat dilaksanakan seperti yang dipaparkan oleh Muhaimin yaitu sholat jamaah, tadarus al-Qur'an, *istighosah* dan kegiatan agamis lainnya. *Kedua*, menciptakan iklim budaya religius dengan menjadikan sekolah sebagai lembaga religius.

3. Analisis Penguatan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius Sekolah

Upaya penguatan agama pada diri setiap manusia sangatlah penting, apalagi kepada peserta didik yang mana dia sangatlah membutuhkan hal tersebut demi menunjang kehidupannya di masa depan. Perihal ini, maka di butuhkan sebuah model dalam kegiatan di sekolah khususnya sebagai penunjang terwujudnya misi ini. Karenanya sebelum dibahas lebih lanjut mengenai model dalam penguatan agama pada peserta didik melalui budaya religius sekolah, harus di ketahui apa itu makna dari kata model.

Model di artikan menjadi beberapa arti di dalam kamus bahasa Indonesia (2016) dalam jaringan atau daring. Pertama, diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Kedua, diartikan sebagai orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis atau difoto. Ketiga, diartikan sebagai orang yang (pekerjanya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Keempat, sebagai barang tiruan yang kecil dengan bentuk atau rupa persis seperti yang ditiru.

Paul Suparno (2015:40) menyebutkan mengenai pendidikan yang berfokus pada pembenahan karakter, yang mana dalam hal ini Paul mengemukakan penjelasan dari Thomas Lickona yang menulisnya bersama Kevin Ryan, di mana memiliki judul *Educating for Character*. Pada buku tersebut, dijelaskan bahwa penting untuk menekankan beberapa unsur yang terkait di dalam pendidikan karakter, unsur-unsur ini meliputi tiga (3) unsur yaitu unsur mengenai pengertian moral, kemudian unsur yang mengenai perasaan moral, dan unsur yang mengenai tindakan moral. Tiga (3) unsur tersebut mempunyai kaitan antar satu dengan lainnya. Unsur-unsur yang berjumlah tiga (3) tadi diperlukan agar nilai-nilai moral yang baik, itu tidak hanya tinggal atau tidak hanya sebagai pengetahuan saja, tetapi benar-benar atau sungguh menjadi bagian dari tindakan seseorang.

Paul Suparno (2015:40) dalam pemaparannya mengenai pendapat dari Lickona tersebut juga di jelaskan pengertian dari masing-masing unsur yaitu pengertian moral; unsur afeksi atau perasaan moral; dan unsur aksi atau tindakan. Moh. Muchtarom, dkk, dalam tulisannya memberikan penjelasan bahwa ketiga unsur tersebut ia sebut sebagai pendekatan, dengan penyebutan dalam bahasa Inggris yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action/ behavior*; yang mana pendekatan atau unsur tersebut dapat direalisasikan dengan perantara kegiatan intrakurikuler, kemudian kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dengan cara terpadu.

Pembahasan mengenai pembentukan karakter religius ini memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirul Anwar dan Choeroni (2019:99) yang mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kepehaman serta pengalaman ajaran-ajaran agama Islam di dalam kehidupan, yaitu dengan melakukan pembiasaan budaya religius kepada peserta didik seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, memakai busana Islam, membudayakan selalu bersih,

rapi serta sehat, membudayakan kedisiplinan, saling menghormati serta membudayakan akhlak mulia.

a. Pengertian Moral

Di jelaskan bahwa pengertian moral ialah adanya perasaan sadar terhadap moral, mempunyai pengertian tentang nilai, memiliki kemampuan untuk dapat mengambil gagasan dari orang lain, mengetahui rasionalitas terhadap moral atau mengetahui alasan mengapa melakukan hal tersebut, mengambil keputusan didasarkan dengan nilai moral, dan mengerti dengan secara mendalam tentang dirinya sendiri. Dari pengertian ini maka cukup jelas untuk dapat dilakukan pengembangan bersama di dalam kelas maupun dengan mendengarkan masukan dari orang lain. Selain keterangan tersebut, diterangkan juga beberapa unsur pengertian itu adalah:

- 1) Pengetahuan tentang nilai moral yaitu mengetahui nilai dari sesuatu yang dipelajari itu apa? Pada unsur ini siswa perlu dibantu untuk mengetahui tentang nilai yang mau digeluti atau dipelajari lebih dalam. Bukan hanya siswa, pendidik juga harus tahu nilai karakter apa yang akan dibantukan kepada siswa.
- 2) *Moral reasoning* (alasan moral) yaitu mengerti atau mengetahui apa kegunaan dari sesuatu yang dipelajari bagi kehidupan kita dan orang lain.
- 3) Strategi pengambilan keputusan yaitu mengerti apa yang akan diputuskan setelah mempelajari sesuatu.
- 4) *Moral imagination* yaitu mengerti gambaran akan situasinya apabila memutuskan sesuatu.
- 5) *Judicious judgment* yaitu mengerti bagaimana cara untuk memutuskannya.

Moh. Muchtarom, dkk menjelaskan bahwa pembinaan karakter dalam aspek *moral knowing* atau disebut juga pengertian moral, secara terpadu masuk dalam kegiatan pelajaran di dalam kelas yakni berperan sebagai muatan inti yang berada di dalam mapel atau mata pelajaran

agama, kemudian pelajaran menghafal atau *tahfidz*, pelajaran sejarah, pelajaran kebahasaan atau bahasa, pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau PPKn, dan lainnya. Dipaparkan juga di dalam membentuk karakter akidah yang jernih dan bersih. Kemudian dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, serta membentuk kepribadian yang mumpuni dan matang, maka dapat disampaikan melalui materi pelajaran agama, tepatnya pada saat pembahasan bab akidah, akhlak, serta ibadah, kemudian dalam tujuan untuk membentuk dan membina karakter yang cerdas dan memiliki pengetahuan dengan melewati perantara mapel atau mata pelajaran menghafal atau *tahfidz* serta sejarah, dan mata pelajaran yang lainnya. Pada aktivitas atau kegiatan lain seperti aktivitas atau kegiatan kokurikuler, unsur atau aspek *moral knowing* tersebut dapat dilaksanakan dengan perantara kegiatan di luar kelas atau *outing class*, kemudian melalui kegiatan pelatihan kepemimpinan, dapat juga melalui kegiatan *tsaqafah*, dan kegiatan yang lain sebagainya.

Selanjutnya, aktivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu dapat diadakan kegiatan seperti Pramuka, kegiatan *halaqah tarbawiyah*, serta aktivitas berupa kegiatan di luar sekolah atau ekstra lainnya turut serta memberikan pengetahuan mengenai penguatan pendidikan yang bertumpu pada karakter di mana telah pendidik sampaikan pada siswa atau peserta dengan perantara kegiatan ekstrakurikuler, baik yang wajib maupun yang sunah atau pilihan. Ini dijelaskan seperti pada misalkan kegiatan *halaqah tarbawiyah* yang di dalamnya sebagai kontribusi bekal bagi peserta didik atau siswa, yang mana ini berbentuk konsep terkait akidah, akhlak, kemudian ibadah atau *ubudiyah*, pengetahuan Islam, selanjutnya terkait dengan sikap mandiri, sikap disiplin, serta yang lainnya.

Deny Setiawan (2013:55-56) dalam karya tulisnya berpendapat bahwasanya *moral knowing* itu meliputi beberapa hal seperti kesadaran moral, kemudian ada *knowledge* atau pengetahuan nilai-moral, terdapat

perspektif atau pandangan ke depan, kemudian ada penalaran terhadap moral, selanjutnya pengambilan keputusan serta terdapat *knowledge* atau pengetahuan mengenai diri, itu semua adalah apa-apa yang menjadi esensi yang mana perlu untuk pendidik mengajarkan pada siswa atau peserta didik. Tetapi pendidikan yang bertumpu pada karakter yang sebatas sampai pada *moral knowing* saja tidaklah tepat dan cukup. Karenanya diperlukan kelanjutannya sampai pada *moral feeling*.

b. Afeksi atau unsur perasaan moral.

Paul Suparno memaparkan bahwa unsur-unsur yang membangun perasaan moral itu meliputi suara hati ialah kesadaran mengenai hal baik ataupun hal tidak baik; selanjutnya ada harga diri seseorang, selanjutnya yaitu adanya sikap empati terhadap orang lain atau sesamanya setelah itu terdapat perasaan untuk mencintai kebaikan, adanya kontrol diri serta adanya kerendahan hati. Maksud dari hal tersebut ialah perasaan moral ini sangatlah memberikan pengaruh kepada seseorang untuk menjadi mudah atau sulit di dalam dia bertindak baik ataupun jahat; maka dari itu diperlukan agar mendapatkan perhatian.

Pada pendidikan nilai, segi perasaan moral perlu untuk mendapatkan tempatnya. Penjelasan ini serupa dengan penjelasan dari Deny Setiawan bahwa *moral feeling* atau perasaan moral dalam sebutan Paul itu diantaranya perkataan dari dalam hati, perasaan kepercayaan pada diri sendiri, perasaan peduli terhadap sesama, perasaan cinta terhadap hal baik, mampu mengontrol diri serta memiliki perasaan rendah hati. Di mana menurut Deny Setiawan setelah melalui *moral knowing* kemudian *moral feeling* maka harus dilanjutkan pada tahap terpenting, yakni *moral action*.

Moh. Muchtarom, mengemukakan mengenai penguatan pendidikan karakter, pada salah satu aspek yaitu aspek *moral feeling* yang dengan perantara kegiatan pengajaran di kelas. Ini dapat berbentuk seperti nasehat-nasehat di mana mengandung pesan moral yang ingin disampaikan oleh dan dari pendidik, kemudian melalui pembelajaran

dengan metode *role play*, dalam pembelajaran ini diberikan nilai atau norma yang berada pada tiap-tiap mapel atau mata pelajaran, serta juga melalui ajakan pendidik kepada peserta didik supaya dapat mempunyai pikiran yang kritis dengan perantara strategi pembelajaran studi kasus atau pembelajaran terkait kasus atau permasalahan.

Demikianlah peserta didik diharapkan akan mendapati atau menangkap makna (*meaning*), kemudian dapat menghayati, merasakan, serta menjadikan lebih kuat keyakinannya kepada kebenaran.

c. Aksi atau tindakan.

Unsur ini dijelaskan oleh Paul Suparno bahwa yang termasuk di dalamnya ialah kompetensi atau mempunyai suatu keterampilan agar bisa mengaplikasikan sebuah putusan serta perasaan moral ke dalam tindakan di mana bersifat konkret atau nyata, kemudian yang termasuk di dalam aspek aksi atau tindakan yang selanjutnya adalah kemauan serta kebiasaan. Sebab, tanpa adanya suatu keinginan yang kuat, walaupun seseorang itu telah mengetahui mengenai suatu perilaku yang baik, yang harus dia lakukan, tetapi dia tidak pernah melakukannya.

Pada pendidikan nilai seperti dalam budi pekerti dan karakter, kemauan perlu untuk ditingkatkan. Deny Setiawan, menyebutkan mengenai pentingnya unsur *moral action* atau aksi tindakan, karena dalam tahapan ini muncul motif dorongan seseorang agar melakukan perbuatan baik, yang mana telah ditampakkannya. Susunan dari ketiga komponen moral ini, memiliki keterkaitan atau memiliki kaitan secara sinergis, sehingga dapat menjadi suatu syarat dari penerapan pendidikan yang bertumpu pada karakter sebagai upaya mencerdaskan moral peserta didik yang dikembangkan.

PENUTUP

Sekolah harus mampu memberikan penguatan agama melalui budaya religiusnya. Salah satu model penguatan agama, yakni dengan memberikan pendidikan karakter. Di mana pendidikan karakter

merupakan pendidikan yang berpusat pada karakter atau akhlak peserta didik. Tiga unsur yang terkandung dalam pendidikan karakter yakni unsur makna moral, afeksi moral, dan aksi moral. Dengan menggunakan pendidikan karakter sebagai model penguatan agama, diharapkan melalui karakter yang baik akan membentuk individu yang mulia. Adapun pembiasaan-pembiasaan sebagai budaya religius sekolah, dengan menjalankan program shalat berjama'ah, tadarus al-Qur'an, serta gaya busana yang islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. "Penumbuhan Budi Pekerti melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMA Negeri 5 Kupang." *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, No. 1 (2019) diakses pada 1 Mei 2020 pukul 15. 40 WIB <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/1247>
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring", Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, diakses pada 22 Mei, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Model>.
- HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiibul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-dhahiihah (no. 45).
- Muchtarom, Moh., Winarno, Hassan Suryono. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPK)*, No. 3 (2019) diakses pada 25 April, 2020, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/2110>.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI), 2013.
- Setiadi, Elly M., Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 (2013) diakses pada 25 April 2020 pukul 17. 05 WIB, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>.
- Subadar. "Membangun Budaya Religius melalui Kegiatan Supervisi di Madrasah." *Jurnal Islam Nusantara*, No. 2 (2017) diakses pada 1

Mei 2020 pukul 15.36 WIB
<http://jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/35>

Sugara. Harry." Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Moralitas Bangsa di SMK Negeri 1 Panji Situbondo." *Jurnal Koulutus*, No. 1 (2019) diakses pada 1 Mei 2020 pukul 15.38 WIB
<http://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/205>

Sultoniyah, Luluk dan Ahmad Royan. "Model Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Karakter Siswa ", *An-Nisa'* , No. 1 (2019) diakses pada 1 Mei 2020 pukul 15.45 WIB
<http://annisa.iain-jember.ac.id/index.php/annisa/article/view/862>

Suparno, Paul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Suryanti, Eny Wahyu dan Febi Dwi Widyanti. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius." *Jurnal Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, (2018) diakses pada 23 April 2020 pukul 09.30 WIB, <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630>.